HUBUNGAN ANTARA SELF- CONFIDENCE TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA

Ulfah Kirana[1*], Egi Adha Juniawan[2], Moh. Rizal Umami[3]
[1-3] Pendidikan Matematika FKIP Universitas La Tansa Mashiro, Rangkasbitung
E-mail: Ulfahkirana55@gmail.com

Abstract: *The lack of self-confidence and low ability to understand mhatematical concepts among class VIII students at Nurul Madany middle school are the background for this research. One of the factors that influences students ability to understand mhatematical concepts is self-confidence. This research aims to determine the relationship between students self-confidence and the ability to understand mhatematical concepts in class VIII of Nurul Madany middle school Cipanas Lebak regency. Data collection was carried out using instruments in the form of a self-confidence questionnaire with a likert scale model and a test of understanding mhatematical concepts in the form of an essay. The result of this research show that there is a positive and significant relationship between self-confidence and the ability to understanding of mhatematical concepts in class VIII of Nurul Madany middle school with a calculated r value or product moment of 0.607 > 0.254 with a significance value of 0.05, which means the higher the value. students' self-confidence, the higher the understanding of mathematical concepts of class VIII students at Nurul Madany middle School vice verca. The coefficient of determination for self-confidence and understanding of mathematical concepts is 36,84% and the remaining 63,16% is influenced by other factor.*

Keywords: Self-confidence, Understanding of mhatematical concepts, Method.

Abstrak: Kepercayaan diri yang masih kurang dan kemampuan pemahaman konsep matematis yang masih rendah dari siswa kelas VIII SMP Nurul Madany menjadi latar belakang penelitian ini. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa adalah kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri siswa dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di kelas VIII SMP Nurul Madany Cipanas Kabupaten Lebak. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket self-confidence dengan model skala likert dan tes pemahaman konsep matematis dengan berbentuk essay. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara self-confidence dengan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Nurul Madany dengan nilai r hitung atau product moment sebesar 0, 607 > 0, 254 dengan nilai signifikansi 0,05 yang artinya semakin tinggi nilai self-confidence siswa, maka semakin baik juga pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Nurul Madany begitupun sebaliknya. Besarnya nilai koefisien determinasi self-confidence dan pemahaman konsep matematis adalah sebesar 36,84% dan sisanya 63,16% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: **Pemahaman konsep matematis, Self-confidence, Metode.**

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia yang meliputi nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menghilangkan kebodohan. Oleh karena itu, kualitas pendidikan harus selalu berkembang dari waktu ke waktu. Kompetensi pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan sebagai prasyarat untuk membentuk manusia yang cerdas dan berkualitas. Semua fungsi pendidikan terangkum dalam Bab 2 Ayat 3 UU. Sistem pendidikan nasional ditulis

sebagai berikut peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat dan berilmu, warga negara yang kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Matematika adalah salah satu bidang dan ilmu dasar yang terus berevolusi dalam hal teori dan aplikasi. Pentingnya belajar matematika tidak terlepas dari berbagai peranan dalam aspek kehidupan. Dalam pembelajaran matematika, dapat melatih seseorang untuk memiliki kemampuan berpikir secara kritis, logis, analitis, kreatif dan sistematis dalam berbagai penyelesaian masalah. Menurut kurikulum 2013, tujuan pengajaran matematika adalah menggunakan pendekatan ilmiah untuk menekankan aspek pendidikan kontemporer. Menurut silabus 2013 pembelajaran matematika diharapkan menjadi pembelajaran yang bermakna yaitu mengamati, menanya, bereksperimen, berdiskusi, mempresentasikan dan mencipta. Pentingnya pendidikan matematika perlu mendapatkan perhatian dari berbagai bidang, terutama yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan matematika. Jihad (Doni Sirat Ernando, 2016) menyatakan bahwa "positioning matematika yang ada disemua jenjang sekolah menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu kompetensi atau mata pelajaran yang diperoleh siswa. Dengan demikan, siswa diharapkan memperoleh seperangkat kompetensi yang telah ditentukan dengan mempelajari matematika". Siregar (Salsabila, dkk: 2023) menyebutkan bahwa "matematika ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, tetapi dianggap sebagai mata pelajaran yang sangat sulit bagi pendidikan umum dan siswa". Faktor yang mempengaruhi matematika sebagai mata pelajaran yang sulit adalah hasil belajar siswa yang tidak masuk akal dan mereka tidak memahami konsep matematika.

Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 SMP/MTs disebutkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah memahami konsep matematika. Selain itu, Hendriana (Mulyani, dkk, 2018) mengemukakan bahwa "aspek kunci dari pembelajaran adalah pemahaman konsep. Sehingga kemampuan matematis lainya seperti kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, koneksi, pemahaman konsep, representasi, berfikir kritis, berfikir kreatif dan kemampuan matematis lainya didukung oleh kemampuan pemahaman konsep". Matematika memiliki peranan penting sebagai pembentuk pola pikir yang cerdas juga menjadi hal yang sangat diperlukan bagi kehidupan masyarakat modern, karena dapat membuat masyarakat menjadi lebih percaya diri, terbuka juga mudah menyesuaikan dengan bermacam-macam situasi dan permasalahan. Menurut Fathani (Annisa, dkk. 2021) "salah satu ciri pembelajaran matematika yang manusiawi adalah bukan hanya memperlihatkan konsep atau rumus matematika saja, tetapi juga menunjukan mengenai aplikasi beserta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, dimana ketika menginformasikannya disesuaikan dengan tingkatan atau jenjang sekolah siswa. Sedangkan kenyataanya pada pembelajaran matematika di sekolah, siswa biasanya dihadapkan dengan hapalan rumus dan latihan soal yang tidak bersifat rutin". Hal tersebut membuat kemampuan matematis siswa menjadi tidak terlatih dan menyebabkan prestasi siswa dipelajaran matematika menjadi rendah.

Hasil belajar matematika merupakan segala sesuatu yang didapatkan seorang siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika dalam periode tertentu yang meliputi tiga aspek yaitu afektif, psikomotorik dan kognitif. Hasil belajar matematika dari aspek kognitif yaitu berupa adanya perubahan mental yang bisa teramati dan terukur pada diri seorang siswa. Perubahan-perubahan tersebut berkaitan dengan kemampuan matematika, salah satunya

adalah pemahaman konsep matematis. Kata pemahaman berasal dari terjemahan istilah understanding yaitu penyerapan arti dari suatu entitas (materi) yang dipelajari. Pemahaman konsep bukanlah suatu bentuk kegiatan hafalan rumus atau materi saja, tetapi lebih ditekankan pada pemaknaan materi terhadap suatu konsep matematis yang ada. Pemahaman konsep adalah bagian penting dalam pemecahan suatu masalah, baik pada proses pembelajaran ataupun dalam kehidupan sehari-hari karena konsep-konsep merupakan pondasi berpikir atau sebagai dasar dalam menemukan prinsip atau generalisasi. Menurut Angelina Sanita (2022) “Hasil studi Programme for International Student Assesment (PISA) menyatakan bahwa Indonesia pada tahun 2018 memperoleh skor rata-rata 379 yang menjelaskan bahwa Indonesia pada bidang matematika berada pada peringkat 72 dari 78 negara yang ikut serta (OECD, 2018)”. Dari survei tersebut terlihat bahwa indeks prestasi kemampuan matematika siswa masih rendah. Penyebabnya diduga karena siswa belum memiliki pemahaman konsep yang baik, sehingga belum mampu menyelesaikan soal-soal matematika yang dituntut dalam tes yang diadakan. Dugaan tersebut atas dasar karena penilaian yang dilakukan oleh Programme for International Student Assesment (PISA) tidak hanya memastikan siswa dapat mereproduksi pengetahuan tetapi juga memastikan seberapa baik siswa dapat mengekstrapolasi pengetahuan yang telah dipahami dan mengaplikasikan pemahamanya (OECD, 2018). Selain itu, hasil studi Trends In International Mhatematics And Science Study (TIMSS) tahun 2015 yang dilakukan untuk mengukur pencapaian matematika dan IPA siswa di tingkat SD/MI pada studi internasional dengan target populasi di Indonesia yaitu siswa kelas 4, juga menempatkan Indonesia pada posisi ke-45 dari 50 negara peserta untuk kategori matematika (Pusat Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan, 2016). Hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran matematika SMP Nurul Madany, didapat bahwa pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII masih tergolong rendah. Adapun hasil yang menyatakan masih rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yaitu, siswa kurang percaya diri sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran, hal ini menyebabkan siswa kurang mampu memahami suatu konsep matematis. Dari beberapa hasil studi tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi siswa Indonesia pada kategori matematika di tingkat internasional masih rendah bila dibandingkan negara lain. Berdasarkan fakta yang telah dikemukakan, hal ini menunjukan bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa masih belum maksimal. Jadi salah satu permasalahan yang dihadapi saat ini adalah rendahnya kemampuan pemahaman matematis siswa. Untuk menyelesaikan masalah ini, maka perlu mencari berbagai alternatif solusi yang baik agar kualitas pembelajaran matematika dapat diperbaiki, sehingga melalui kemungkinan-kemungkinan solusi yang akan dikembangkan diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan pemahaman matematis.

Selain kemampuan pemahaman matematis yang harus dimiliki oleh siswa, terdapat juga soft skill yang harus dimiliki oleh siswa diantaranya adalah self-confidence. Menurut Lauster (Irma Nurfahriani, 2018). Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dengan tindakan-tindakanya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal yang disukainya, dan bertanggung jawab atas tindakanya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya. Pentingnya kepercayaan diri sebagaimana yang dikemukakan oleh Yates (Irma Nurfahriani, 2018) bahwa

kepercayaan diri sangat penting bagi siswa agar berhasil dalam belajar matematika. Dengan adanya rasa percaya diri, siswa akan lebih termotivasi dan lebih menyukai belajar matematika, sehingga pada akhirnya diharapkan prestasi belajar matematika yang dicapai juga lebih optimal. Artinya siswa yang memiliki hasil belajar matematika tinggi juga memiliki indeks kepercayaan diri yang tinggi pula. Self-confidence seseorang terkait dengan dua hal yang paling mendasar dalam praktek hidup kita pertama, self-confidence terkait dengan bagaimana seseorang memperjuangkan keinginananya untuk meraih sesuatu (prestasi atau kinerja). Kedua, self-confidence terkait dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang menghambat perjuanganya. Self-confidence bukan merupakan sesutau yang sifatnya bawaan tetapi merupakan sesuatu yang terbentuk dari interaksi. Untuk menumbuhkan self-confidence diperlukan situasi yang memberikan kesempatan untuk berkompetensi. Seseorang belajar tentang dirinya sendiri melalui interaksi langsung dan komparasi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, karena didalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara self-confidence dengan pemahaman konsep matematis siswa pada siswa SMP Nurul Madany. Menurut Sukardi (Erlando Doni Sirat, 2016) penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menemukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam ilmu statistik istilah “korelasi” diberi pengertian sebagai hubungan dan tingkat hubungan antar dua variabel atau lebih. Adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Arikunto (M Jaenuri, 2020) penelitian korelasional (Correlational Studies) merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Ciri dari penelitian korelasional adalah bahwa penelitian tersebut tidak menuntut subyek penelitian yang terlalu banyak.

Peneliti akan menyebar angket sebanyak 24 butir pernyataan yang bertujuan untuk mengukur self-confidence yang ada pada diri siswa dan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematis, peneliti memberikan lembar tes pemahaman konsep matematis sebanyak 5 butir soal. Setelah itu peneliti akan melakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas yang bertujuan untuk mengkonfirmasi apakah antara kedua variabel tersebut berdistribusi normal dan bersifat linier atau tidak. kemudian peneliti akan melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi product moment yang bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan yang signifikan antara dua variabel bebas (self-confidence) dan variabel terikat (pemahaman konsep matematis).

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2019:61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini populasi yang akan diteliti adalah siswa kelas VIII SMP Nurul Madany yang berjumlah 67 orang.

Sampel dalam penelitaian adalah suatu bagian dari populasi. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono (2019:62) Sampel adalah

sebagian atau wakil dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dengan kata lain, sampel harus representatif. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive sampling. Menurut Sugiyono (2019:67) Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti. Alasan mengambil Purposive sampling karena sampel terpilih merupakan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah siswa kelas VIII A 30 orang dan siswa kelas VIII B 30 orang.

Teknik Pengumpula Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau cara yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berbentuk kuesioner dan soal tes yang dibagikan langsung kepada seluruh responden penelitian.

a. Kuesioner (Angket)

   Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang diri pribadinya, atau hal lain yang diketahuinya (Usmadi, 2020). Angket yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan seperangkat pertanyaan yang telah disusun kemudian disebarkan untuk memperoleh data dari responden.

   Diharapkan dengan angket ini peneliti dapat menggali informasi dari subjek penelitian yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang terdiri dari 24 butir soal. angket tertutup yaitu angket yang menghendaki jawaban tentang diri responden dan jawaban sudah disediakan oleh peneliti. Responden tidak dapat memberikan jawaban lain kecuali yang telah tersedia sebagai alternatif jawaban.

b. Soal tes

   Tes adalah rangkaian pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, kemampuan, pengetahuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Hery Qusyairi, 2019). Ditinjau dari objek yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan tes prestasi atau achievement test, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu Tes prestasi dalam penelitian ini berbentuk objektif. Tes objektif memiliki pengertian bahwa siapa saja yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama. Butir soal pada tes ini berjumlah 5 butir soal.

Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dan tes kemampuan pemahaman konsep matematis. Angket ini berisi 24 butir pernyataan dan tes kemampuan pemahaman konsep matematisnya berisi 5 butir soal pertanyaan.

a. Angket
b. Soal tes

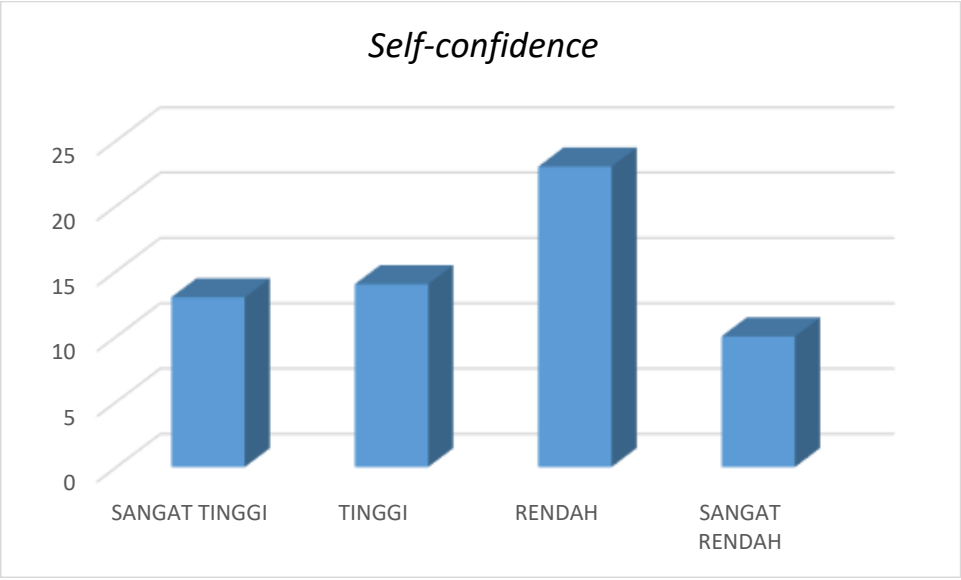
Teknik Analisis Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan dan megumpulkan data-data maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah data terkumpul (Jogiyanto Hartono, 2018). Ada dua macam statistik analisis data, yaitu statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2019). Tujuan dari analisis data adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikan dengan sistematis, kemudian mengolah dan menafsirkannya. Sebelum melakukan teknik analisis data peneliti terlebih dahulu merubah data ordinal pada angket self-confidence menjadi data interval menggunakan Method of Successive Interval (MSI) dengan menggunakan Ms. Excel 2016. Alasan peneliti merubah data ordinal pada angket self-confidence menjadi data interval karena pada uji korelasi yang akan digunakan yaitu korelasi Pearson Product Moment data kedua variabel harus berupa data interval.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-confidence* dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Nurul Madany. Berdasarkan uji prasyarat yang telah dihitung, data *self-confidence* dan pemahaman konsep matematis berdistribusi normal dan bersifat linier, maka langkah selanjutnya peneliti akan menguji besarnya hubungan antar kedua variabel dengan menggunakan uji korelasi *product moment*, sebagai berikut: Setelah mengolah data kedua variabel, hasil *self-confidence* yang peneliti peroleh melalui angket yang disebar kepada siswa kelas VIII SMP Nurul Madany sebanyak 60 responden. Peneliti membuat distribusi frekuensi untuk mengkategorisasikan skor *self-confidence* siswa yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Berdasarkan distribusi frekuensi perolehan skor angket diatas, dapat dibuat grafik diagram batang sebagai berikut:

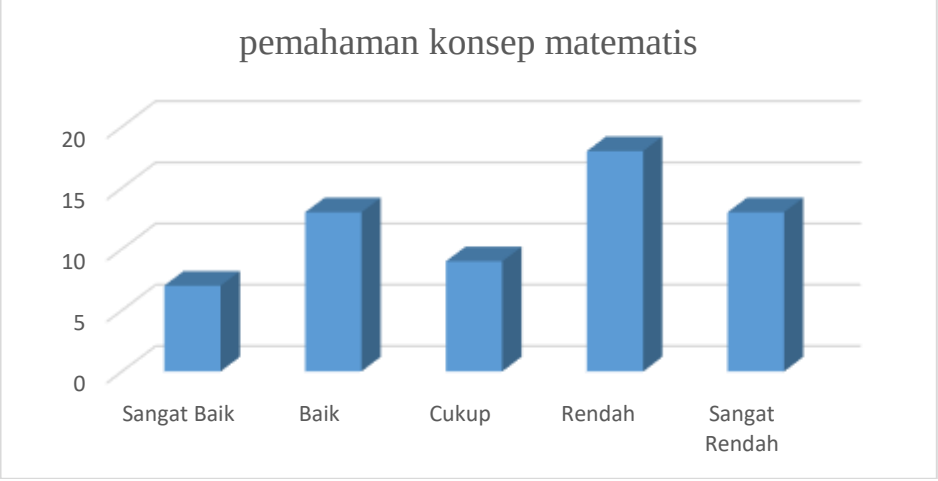


Gambar 4.5 Diagram batang *Self-Confidence*

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebanyak 13 siswa dengan persentase 22% memiliki kriteria *self-confidence* sangat tinggi, 14 siswa dengan persentase 23% memiliki kriteria *self-confidence* tinggi, 23 siswa dengan persentase 38% memiliki kriteria *self-confidence* rendah dan 10 siswa dengan persentase 17% memiliki kriteria *self-confidence* sangat rendah. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa *self-confidence* pada siswa kelas VIII SMP Nurul Madany termasuk kedalam kategori rendah.

Menurut Nurussakinah Daulay, terdapat faktor yang dapat meningkatkan percaya diri yaitu kondisi fisik, konsep diri, harga diri, interaksi sosial dan jenis kelamin. Hal ini dapat menunjukan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dapat meningkatkan kepercayaan diri melalui faktor diatas. Ketika seseorang percaya diri, ia berani menunjukan diri dengan penuh keyakinan, berani menunjukan keberadaanya, berani untuk menyatakan perbedaan pendapatnya dengan yang lainnya, serta dapat secara mandiri membuat keputusan meskipun dalam kondisi yang sulit. Serta dengan berani melakukan pengorbanan demi kebenaran. Seperti kelas VIII SMP Nurul madany yang ingin memperoleh nilai yang baik, maka siswa percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya, contohnya tidak bekerja sama saat sedang mengerjakan tugas, tidak melihat jawaban teman, berani saat tampil didepan dan sebagainya.

Setelah mengolah data kemampuan pemahaman konsep matematis yang peneliti peroleh melalui soal *essay* yang berbentuk cerita kepada siswa kelas VIII SMP Nurul Madany dengan materi Lingkaran sebanyak 5 soal. Peneliti membuat tabel distribusi frekuensi. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi perolehan skor kemampuan pemahaman konsep matematis diatas, maka dapat dibuat grafik diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.6 Diagram Batang Pemahaman Konsep Matematis Siswa

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan grafik diagram batang pemahaman konsep matematis siswa diatas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 7 siswa dengan persentase 12% memiliki kriteria pemahaman konsep matematis yang sangat baik, 13 siswa dengan persentase 22% memiliki kriteria pemahaman konsep matematis yang baik, 9 siswa dengan persentase 15% memiliki kriteria pemahaman konsep matematis yang Cukup, 18 siswa dengan persentase 30% memiliki kriteria pemahaman konsep matematis yang Rendah, 13 siswa dengan

persentase 22% memiliki kriteria pemahaman konsep matematis yang Sangat rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Nurul Madany termasuk kedalam kategori rendah.

Menurut Sumarno (Angre Meta Ruswana, 2018) tingkat pemahaman konsep matematis ditentukan oleh sejauh mana ide, prosedur, atau fakta matematika dipahami sepenuhnya karena saling berhubungan satu sama lainnya. Hal ini menunjukan bahwa siswa yang memperoleh nilai yang kurang baik dapat meningkatkan kemampuanya dalam memahami suatu konsep melalui ide, prosedur dan fakta matematika. Jeremy (dalam Ni pande, 2019) menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan yang berkenaan dengan memahami ide-ide matematika yang menyeluruh dan fungsional. Seperti halnya siswa kelas VIII SMP Nurul Madany, dimana siswa dapat meningkatkan pemahaman yang baik tentang konsep matematika untuk dengan mudah menghafal, menggunakan, dan merekontruksi konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan banyak variasi masalah matematika.

Self-confidence adalah sikap percaya diri seseorang akan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas atau masalah. *Self-confidence* merupakan salah satu faktor dalam diri seseorang bahwa dia merasa yakin dengan kemampuannya dalam memahami suatu konsep matematis, khususnya pada penelitian ini pada soal berbentuk cerita dan *essay*. Menurut Skempt kemampuan pemahaman matematis merupakan pemahaman tentang cara siswa dapat menghafal rumus/prinsip, menerapkan rumus pada perhitungan sederhana, dan melakukan perhitungan secara algoritmik. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Vuve Ona Rahma Suci (2021) yang berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri Siswa dengan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas XI MIA 1 SMAN 3 Lubukbasung Kabupaten Agam”. Dalam penelitian ini disampaikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayan diri siswa dengan pemahaman konsep matematis dengan perolehan korelasi nilai koefisien korelasi r = 0.662 yang menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang positif. Berdasarkan perhitungan dan analisis yang telah peneliti peroleh, peneliti melakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan linearitas. Dengan perhitungan yang peneliti peroleh melalui *Ms. Excel 2016* pada data *self-confidence* diperoleh nilai 0,114 sedangkan pada data pemahaman konsep matematis diperoleh nilai 0,162, dengan demikian data pada *self-confidence* dan pemahaman konsep matematis data berdistribusi normal. Selanjutnya peneliti melakukan uji linearitas dengan IBM SPSS *statistic* 22 diperoleh nilai signifikansinya 0,062, dengan demikian data pada *self-confidence* dan pemahaman konsep matematis bersifat linier. Pada uji hipotesis peneliti menggunakan korelasi *product moment*. Hasil uji hipotesis yang peneliti peroleh yaitu r hitung sebesar 0,607 dan nilai signifikansinya sebesar 0,05. Dari data tersebut bahwa nilai r hitung (0,607) > r tabel (0,254). Hal ini dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima atau terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *self-confidence* terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Nurul Madany dengan tingkat hubungan kuat. Hal ini menunjukan bahwa *self-confidence* berhubungan dengan pemahaman konsep matematis seseorang, artinya semakin tinggi *self-confidence* yang dimiliki oleh seseorang semakin baik pula kemampuanya dalam memahami suatu konsep matematis begitupun sebaliknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara self-confidence terhadap pemahaman konsep matematis pada siswa kelas VIII SMP Nurul Madany yang artinya semakin tinggi self-confidence siswa, maka semakin baik pula kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Nurul Madany, begitupun sebaliknya. Besarnya nilai koefisien determinasi self-confidence dan pemahaman konsep matematis adalah sebesar 36,84% dan sisanya sebesar 63,16% dipengaruhi oleh faktor lain.

Saran

Berdasarkan temuan yang penulis temukan dalam penelitian ini, ada beberapa saran penulis terkait penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi siswa, agar dapat meningkatkan self-confidence, memiliki konsep diri yang positif, berani mengungkapkan pendapat, selain itu agar melatih diri untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis.
2. Bagi guru dan sekolah, hendaknya menerapkan self-confidence siswa, agar dapat meningkatkan kemampuan pemahaan konsep matematis dan mata pelajaran lainnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang self-confidence siswa di sekolah menengah pertama. Hendaknya penelitian selanjutnya juga dapat melakukan penelitian yang mendalam mengenai pemahaman konsep matematis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, 2021. Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Kartu Gambar Ilustrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa kelas IV Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 01, No. 02, 2021.

Doni, Sirat Erlando. 2016. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA. Vol. 6, No.1, 2016.

Hartono, M Jogiyanto. 2018. Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data. Yogyakarta: Andi

M. Jainuri, Ade Susanti, Taufik Usman. 2020. Hubungan Konsep Diri Dengan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII. Mat-Edukasia: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 5, No. 1, April 2020.

Mulyani, dkk. 2018. Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP pada Materi Bentuk Aljabar. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 7, No. 2, mei 2018.

Ni Pande Kadek, dkk. Missouri Mathematics Project (MMP), Pemahaman Konsep Matematika, dan Kepercayaan Diri Siswa. Jurnal Elemen, Vol. 5, No. 2, Juli 2019, hal. 178– 189.

Nurfahriani, Irma. 2018. Hubungan Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP. Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif. Vol. 1, No. 4, Juli 2018.

Safitri. 2015. Hubungan Percaya Diri dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa kelas V SDN Keramatjati. *Institutional Repository* UIN Syarif Hidayatulloh, 2015.

Salsabila, dkk. 2023. Analisis Tingkat Relisensi Matematis Siswa Jurusan MIPA dan IPS di SMA. *Community Development Journal*, Vol. 4, No. 2, maret 2023.

Sugiyono. 2019. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta

Vuve Ona Rahma Suci, Melisa, Hamdunah. Hubungan Kepercayaan Diri Siswa Dengan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas XI MIA 1 SMAN 3 Lubukbasung Kabupaten Agam. Jurnal Horizon Pendidikan, Vol. 1, No. 4, November 2021.

Wahyuni. 2019. Upaya Guru dalam Peningkatan Percaya Diri Siswa di Sekolah Dasar Negeri 135 Rejang Lebong. IAIN Curup, 2019